

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki fitrah untuk saling tertarik antara laki-laki dan perempuan. Kemudian ketertarikan tersebut, diwujudkan dalam bentuk perkawinan atau pernikahan. Perkawinan bukan hanya merupakan bersatunya seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri, tetapi lebih dari itu perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 pasal (1) yang berbunyi “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Menurut data BKKBN tahun 2000 hingga 2010, Indonesia merupakan negara dengan prosentase pernikahan muda yang tinggi di dunia yaitu rangking 37 dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja, lebih dari 56,2% perempuan di Indonesia yang berumur 20-24 tahun sudah menikah (www.bkkbn.go.id). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Papalia dkk (2009) bahwa usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun, sedangkan untuk laki-laki usia 20-25 tahun. Rentang usia pernikahan tersebut jika dilihat dalam arti menikah di usia kuliah yaitu usia sekitar 18 sampai 22 tahun, merupakan usia seseorang yang berada pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu strata 1 (S1).

Dikutip dari harian Joglo Semar (2012) memaparkan bahwa bagi mahasiswa, keputusan untuk menikah muda tetapi masih dalam masa perkuliahan memang jarang ditemukan di lingkungan akademik. Mengingat keputusan itu bukan perkara mudah. Secara umum, banyak kendala yang mungkin akan dihadapi kedepannya. Mulai dari manajemen diri, peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus sebagai istri/suami/orang tua hingga tugas dan tanggung jawab mengurus kuliah dan keluarga dalam satu waktu. Berdasarkan pengamatan Tim Akademia, keputusan untuk menikah muda di saat kuliah nyatanya menjadi pilihan bagi sebagian mahasiswa.

Pasangan yang baru menikah dengan usia pernikahan dibawah 5 tahun merupakan usia yang rawan terjadinya sebuah konflik karena di usia ini terjadi proses penyesuaian dan penyatuan dua individu yang memiliki perbedaan yang akan menimbulkan masalah dalam rumah tangga, sehingga di tahun pertama dalam kehidupan pernikahan perlu melakukan penyesuaian satu sama lain sebagai keluarga. Herman (dalam Agustia, 2010) seorang psikolog menjelaskan bahwa usia pernikahan di bawah 5 tahun merupakan usia pernikahan yang rawan dengan konflik. Hal ini disebabkan oleh proses penyesuaian diri yang terhambat. Banyak suami istri yang mengeluh bahwa sifat dan sikap pasangannya berubah setelah menikah, tidak seperti pacaran. Jika masa ini tidak terselesaikan akan menyebabkan komunikasi berjalan tidak lancar karena adanya ketidakpuasan dari masing-masing pihak dan itu akan menyebabkan masalah baru akan muncul karena adanya ketidakpuasan atau kekecewaan dari sifat atau sikap pasangan. Selain itu dalam menjalani kehidupan setelah pernikahan, perlu adanya persiapan

dan penyesuaian dalam peran mereka yang baru tersebut. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa pada orang muda yang menikah pada usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan cenderung lebih sulit dalam menyesuaikan diri.

Tanggung jawab ganda terjadi apabila salah satu atau keduanya dari pasangan suami istri menjalani masa kuliah, dimana mereka harus membagi waktu antara keluarga dan kuliah, yaitu mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan mengerjakan tugas kuliahnya. Seseorang yang sudah menikah bukan lagi seseorang yang bebas seperti saat mereka hidup sendiri. Wanita yang sudah menikah harus lebih sering di rumah dari pada di luar rumah, begitu juga seorang pria yang biasanya banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya ketika masih hidup sendiri. Hurlock (2004) menyatakan bahwa pada orang muda yang memilih untuk menikah dan memiliki anak sebelum mereka menyelesaikan pendidikannya membuat mereka iri terhadap teman-temannya. Hal ini dikarenakan remaja tersebut kehilangan kesempatan untuk memiliki pengalaman dan kebebasan yang dimiliki teman-temannya yang belum menikah ataupun pengalaman dan kebebasan dari orang-orang yang telah mandiri sebelum menikah.

Disunting dari harian online, Kemala (2013) menjelaskan bahwa pernikahan bukan hanya perkara seks semata, namun pernikahan berkaitan dengan masa depan, ibadah, keuangan, kecocokan, lingkungan sosial dan segala macam. Pernikahan menuntut pasangan untuk bahagia dan susah bersama. Maka mahasiswa yang sudah berani menikah, adalah pasangan yang bertanggung jawab atas cinta mereka. Berkenaan dengan tanggung jawab menikah berarti memiliki

tanggung jawab yang besar terhadap pasangan dan anak nantinya. Terutama bagi pria. Di mana tidak hanya kebutuhan materi yang harus dipenuhi, tapi bagaimana istri dan anaknya kelak harus aman, baik dari segi fisik maupun psikis. Ketika dua orang menikah, mereka akan menghadapi banyak sekali permasalahan dalam hidup, baik di dalam rumah tangga ataupun dari pihak eksternal. Ketika menjadi mahasiswa tanggung jawab mereka hanya terhadap orangtua untuk meningkatkan penghargaan mereka di mata masyarakat, serta tanggungjawab terhadap diri sendiri untuk menyelesaikan sesuatu yang mereka mulai dan inginkan sejak dulu. Jika menikah, semua tanggungjawab itu harus ditanggung sepenuhnya. Begitupula dengan segala permasalahannya yang harus dapat mereka pikul.

Hambatan yang dihadapi oleh seorang perempuan dalam menjalankan peran gandanya berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, seperti yang dikemukakan oleh Prihanto & Lasmono (dalam Fitri, 2000) yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, yakni takut akan konsekuensi negatif dari kesuksesan yang dicapainya, seperti kesulitan mendapatkan perlindungan dan perhatian dari lawan jenis dan perasaan takut anak dan suami tidak terurus. Sedangkan faktor dari luar menurut Yuarsi (dalam Fitriani, 1999) yaitu takut dianggap menyalahi kodrat, karena masyarakat masih beranggapan bahwa tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak adalah tugas perempuan, walaupun mereka bekerja di luar rumah. Sehingga perempuan yang dapat dikatakan berhasil dalam menyesuaikan diri adalah perempuan yang menunjukkan ciri-ciri seperti, memiliki kepuasan dalam hidupnya, mampu mengatasi berbagai ketegangan yang dialaminya, serta bebas dari berbagai gangguan psikologis, seperti rendah diri,

minder, dan pemalu. Menurut Schneider (dalam Nurdin, 2002) individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik bila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, dan bebas dari berbagai simptom yang mengganggu, seperti kecemasan, depresi, obsesi, frustrasi, maupun konflik.

Pada kenyataannya peran ganda memberikan konsekuensi yang berat bagi mahasiswi. Di satu sisi mahasiswi perlu menjalankan tugasnya untuk menuntut ilmu yang dia tempuh dan di sisi lain, pasca menikah, mahasiswi harus bisa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Walaupun demikian peran ganda mahasiswi bukan pilihan yang tidak mungkin diambil dan hal tersebut sering berdampak kepada sikap mereka terhadap hal tersebut. Mahasiswi yang aktif berkuliah akan sulit menjalankan tugas sebagai istri yang melayani suami dan berfungsi sebagai ibu dalam hal mengasuh, merawat, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya secara penuh. Misalnya saja harus tetap masuk kuliah walaupun anak sedang sakit, atau terpaksa mengerjakan tugas atau laporan ketika sedang bersantai bersama keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penyesuaian sosial peran ganda mahasiswi pasca menikah” untuk mengungkap bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswi dalam menghadapi peran gandanya tersebut pasca menikah.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan penyesuaian sosial peran ganda mahasiswi pasca menikah.

C. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang penyesuaian sosial peran ganda mahasiswi pasca menikah dapat membawa manfaat seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk membantu mahasiswi pasca menikah agar dapat menyesuaikan diri dengan peran yang dijalani pada lingkungan sosialnya, dalam hal ini lingkungan kampus dan lingkungan keluarga.
- b. Bagi instansi terkait, dalam hal ini kampus, agar dapat membantu memberikan dukungan sosial kepada mahasiswi yang sudah menikah, supaya dapat lebih menyesuaikan diri dengan peran yang dijalani pada lingkungan sosialnya yaitu kampus.
- c. Bagi keluarga mahasiswi, penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga mahasiswi yang sudah menikah untuk memahami kondisi psikologis mahasiswi, agar mendukung proses penyesuaian sosialnya.